

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, budaya, dan emosional, kompetensi kebahasaan merupakan penunjang keberhasilan belajar untuk mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya sendiri, budayanya, lingkungannya, dan budaya orang lain. Selain itu, bahasa merupakan sarana bagi siswa untuk mengemukakan gagasan, pendapat, perasaan, agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Dalam KTSP SMP, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2004:8). Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa dapat menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan berbicara, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan langkah awal atau langkah dasar bagi siswa kelas VIII untuk memahami, mendengarkan, dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Di saat proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah dengan menguasai “strategi belajar”. Jika seorang guru menguasai model mengajar, siswa akan lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan.

Menurut Kurikulum KTSP bahasa Indonesia 2006 SMP (2006:15) menyatakan bahwa dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ini diharapkan sebagai berikut : (1) Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa Indonesia siswa dengan menyediakan media pembelajaran berbagai kegiatan berbahasa Indonesia dan sumber belajar Bahasa Indonesia; (3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan Indonesia dan kesastraan Indonesia sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya; (4) Orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran kebahasaan Indonesia dan kesastraan Indonesia di sekolah; (5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan Indonesia, kesastraan Indonesia sesuai dengan keadaan siswa, media pembelajaran, dan sumber belajar yang tersedia di sekolah; (6) Daerah dapat menentukan bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar kebahasaan Indonesia dan kesastraan Indonesia sesuai dengan kondisi, situasi, dan kekhasan daerah masing-masing siswa dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional khususnya kebudayaan Indonesia.

Sastra merupakan nilai keindahan sehingga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena sastra dapat memberikan kesenangan pada pembacanya. Selain itu, semakin banyak kita membaca karya sastra semakin banyak pula kita memperoleh pengetahuan tentang pemahaman hidup.

Salah satu bagian sastra adalah puisi yang memiliki nilai – nilai keindahan dalam setiap untaian kata – katanya dan mampu mengungkapkan suatu hal sesuai keinginan penciptanya. Pada prinsipnya puisi merupakan ekspresi jiwa seseorang. Artinya, apa yang

tertuang dalam puisi merupakan pengalaman jiwa penulisnya. Jadi, setiap peristiwa dapat dijadikan puisi jika diolah dengan kata – kata yang tepat.

Puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan hasil perenungan (refleksi) penulis dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat, namun indah. Untuk itu di dalam menulis puisi haruslah banyak berlatih untuk mengasah keterampilan tersebut.

Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan sebuah proses belajar mengajar yang lebih menarik. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis adalah dengan menggunakan strategi yang dapat membuat siswa menjadi aktif menulis. Sesuai dengan penjelasan tersebut, strategi yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis adalah strategi pembelajaran *Think – Talk – Write (TTW)*. Setiap strategi yang digunakan oleh guru di kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa; merupakan strategi pembelajaran yang sama-sama menuntut siswa untuk belajar aktif dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki.

Sedangkan strategi pembelajaran *Ekspositori* merupakan strategi pembelajaran berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Dalam strategi ini pengajar berperan sangat dominan, sedangkan peserta didik berperan sangat pasif atau menerima saja.

Pembelajaran strategi kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

Strategi *Think – Talk – Write (TTW)* adalah suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi bahasa siswa adalah strategi *Think – Talk – Write (TTW)*. Strategi yang diperkenalkan oleh Huiker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan menulis. Alur kemajuan strategi *Think – Talk – Write (TTW)* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui menulis.

Secara khusus, data yang diperoleh dari SMP Swasta Dharma Pancasila Medan dalam 3 tahun terakhir menunjukkan/ bahwa nilai hasil kemampuan menulis puisi masih rendah dari KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas VIII. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Hasil Kemampuan Bahasa Indonesia Kelas VIII**  
**SMPSwasta Dharma Pancasila Medan**

Kelas	2008/2009		2009/2010		2010/2011		2011-2012	
	1	2	1	2	1	2	1	2
VIII a	6,80	6,50	6,30	6,80	5,90	6,50	6,75	6,85
VIII b	6,50	5,70	5,20	6,00	5,40	5,50	6,45	6,55
VIII c	5,20	6,40	5,00	5,00	5,10	6,70	6,20	6,45
VIII d	6,30	5,80	6,50	6,00	6,20	5,10	6,00	6,25

Sumber : SMP Swasta Dharma Pancasila Medan.

Data yang terdapat pada Tabel 1.1 menunjukkan nilai hasil belajar bahasa Indonesia dalam 3 tahun terakhir belum menunjukkan hasil belajar. Hal ini dilakukan pembenahan-pembenahan sehingga perolehan nilai hasil belajar bahasa Indonesia dapat lebih ditingkatkan.

Kesulitan siswa dalam menulis puisi yaitu : (1) menentukan diksi (pilihan kata) yang ingin ditulis atau dianalisis, (2) menemukan rima dengan kata-kata sendiri dari puisi yang ada di buku atau puisi orang, (3) menentukan amanat puisi, (4) menentukan majas puisi.

Kesulitan yang dialami anak seperti di atas biasanya pada kemampuan menulis puisi, karena menulis puisi memerlukan pengetahuan yang kompleks dan imajinasi. Selain pengetahuan di atas, penulis hendaknya memiliki pengetahuan tentang amanat puisi, rima atau irama puisi, diksi (pilihan kata), dan majas puisi (Gaya bahasa). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pelajaran menulis banyak tidak disukai siswa khususnya menulis puisi. Survei terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran yang paling tidak disukai siswa dan gurunya adalah menulis. Demikian juga, Akhadiyah (1997 : 5) mengatakan bahwa menulis adalah aktivitas berbahasa yang tidak banyak orang menyukainya.

Berdasarkan fakta – fakta yang terjadi di lapangan tersebut dan dikaitkan dengan kondisi ideal yang mungkin dapat dicapai siswa dalam pembelajaran seperti telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan upaya dari guru dan pemerhati proses belajar – mengajar Bahasa Indonesia untuk mendesain strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis puisi. Salah satunya adalah dengan mengujicobakan strategi *Think Talk Write* yang selanjutnya ditulis *TTW*.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)*. Dengan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* siswa diberi kebebasan atau kesempatan untuk menemukan (berpikir),

berikut menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Namun perlu disadari bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan belajar dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam menyelesaikan suatu pembelajaran kepada siswa khususnya bidang studi Bahasa Indonesia (Sanjaya, 2008: 176).

Menurut Hiebert dan Carpenter (dalam Hudojo, 2002: 427), Goldin (2002: 210), dan Bruner (dalam Hasanah, 2004: 58) *Think* merupakan proses representasi internal. Pada tahap *Think* ini, siswa menginterpretasikan informasi berupa pernyataan atau pertanyaan yang dibacanya dari bahan ajar yang diberikan oleh guru khususnya materi pelajaran menulis puisi. Kemudian, siswa merepresentasikan ide – ide dan konsep secara internal dalam pikirannya sendiri mengenai puisi. Selanjutnya, siswa menuangkan hasil representasi internalnya dalam wujud representasi eksternal yang beragam yaitu membuat catatan penting lainnya menjadi bahan kajian dalam tahap *Talk*.

Tahap *Talk* terjadi ketika siswa dalam kelompok kecil mendiskusikan hasil yang diperolehnya dari tahap *Think*. Pada tahap *Talk* ini, siswa-siswa dalam satu kelompok saling mengobservasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, dan mengklarifikasi hal-hal yang berbeda dari representasi yang dihasilkan temannya tentang puisi. Menurut Huinker dan Laughlin (1996: 81) dalam tahap ini siswa diberi kesempatan saling mengungkapkan pendapat; menjelaskan alasan dengan mengemukakan analisis atau sintesis ide tentang puisi, memodifikasi pemahaman tentang cara menulis puisi, serta mengkonstruksi tentang puisi, melakukan negosiasi (tawar menawar) tentang puisi, dan menyempurnakan pemaknaan ide dengan siswa lain agar diperoleh representasi yang tepat dan memadai. Dengan kata lain, pada tahap *Talk* inilah terjadinya proses pengetesan (pengujian) hasil representasi internal yang dibuat siswa dan menjaminkannya agar terhindar dari miskonsepsi.

Menurut Manzo (dalam Ansari, 2003: 26) *Write* atau menulis dapat meningkatkan taraf berpikir siswa ke arah yang lebih tinggi. Pada tahap *write*, secara individual siswa bekerja keras menuliskan hasil diskusi dan menyempurnakan representasi ide dan konsep secara eksternal berupa unsur – unsur intrinsik puisi yaitu : amanat, rima/ irama, diksi (pilihan kata), gaya bahasa (majas).

Menurut hasil wawancara dan pengamatan langsung adapun strategi pembelajaran yang digunakan guru selama ini adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori ini menekankan kepada proses bertutur. Materi pelajaran sengaja diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi pembelajaran ekspositori ini adalah menyimak untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru ke siswa di dalam kelas.

Menurut Sanjaya (2011:181) dalam strategi pembelajaran ekspositori ini guru menularkan pengetahuannya kepada siswanya secara lisan, sementara dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu agar penyampaian tidak membosankan kepada siswa. Di samping itu dalam strategi pembelajaran ekspositori yang digunakan oleh guru lebih menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan minat belajar siswa. Dalam situasi demikian biasanya siswa dituntut untuk menerima apa saja yang dianggap penting bagi guru terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal khususnya materi pelajaran puisi. Killen (1998:198) menekankan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi

pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi “*chalk and talk*”.

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. *Pertama*, strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan tentang puisi merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentifikasinya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang tentang puisi. *Ketiga*, tujuan utamanya, setelah proses pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan khususnya materi pelajaran puisi.

Minat belajar siswa selama ini kurang mendapat perhatian dari seorang guru, hal ini dapat dilihat di dalam proses pembelajaran, setelah menyampaikan pendahuluan guru langsung menyajikan materi pelajaran kepada siswa sehingga terkesan bahwa siswa dituntut untuk menerima materi pelajaran yang dianggap penting bagi guru ke siswa.

Seharusnya minat belajar siswa harus mendapat perhatian sebelum memulai pembelajaran agar seorang guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa. Kesesuaian strategi pembelajaran yang digunakan kepada siswa baik yang berminat belajar tinggi maupun yang berminat belajar rendah diharapkan dapat menciptakan hasil belajar yang lebih baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul, yaitu :

1. Kemampuan menulis puisi masih rendah.
2. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat.
3. Kurangnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang masih rendah.
4. Kurangnya interaksi antar siswa dan guru dalam pembelajaran di dalam sekolah.
5. Penyampaian bahan ajar tentang materi pelajaran puisi masih kurang baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh dua strategi pembelajaran yaitu “Pengaruh Penerapan Strategi *Think Talk Write* dan minat belajar terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa SMP swasta Dharma Pancasila Medan Tahun Ajaran 2011-2012.”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi *Think – Talk-Write* dan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar dengan strategi *Think-Talk-Write* dan kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar dengan strategi ekspositori?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan strategi *Think-Talk-Write* dan

kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan strategi ekspositori?

4. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Dharma Pancasila Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII semester genap tahun ajaran 2011-2012 SMP Swasta Dharma Pancasila Medan.

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi *Think – Talk-Write (TTW)* dan kelompok siswa yang diajar dengan strategi ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar dengan strategi *Think-Talk-Write (TTW)* dan kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar dengan strategi ekspositori.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan strategi *Think-Talk-Write (TTW)* dan kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan strategi ekspositori.
4. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi.

## F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini, diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan, khususnya tentang strategi pembelajaran, minat belajar siswa, dan kemampuan menulis, sebagai berikut :

1. Bagi guru: untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran *Think – Talk-Write (TTW)* dan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Bagi guru: untuk mengetahui pengaruh minat belajar siswa terhadap kemampuan menulis.
3. Sebagai referensi dalam bidang penelitian yang relevan, bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi siswa: untuk meningkatkan minat belajar.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekaligus bahan masukan sebagai berikut :

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk digunakan mengembangkan atau menerapkan alternatif strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat siswa.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan untuk memotivasi siswa agar bertambah minat belajarnya terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi Kepala Sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan di dalam menerapkan strategi pembelajaran khususnya, pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan minat belajar siswa.